

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai tenaga kerja adalah pelaksana dalam sektor kegiatan ekonomi. Manusia pertama kali akan berusaha memenuhi kebutuhan (Hariandja, 2009). Kebutuhan rumah tangga di era moderen ini yang semakin mahal maka memicu manusia untuk bekerja keras. Kecamatan Bayat memiliki 18 desa, dengan mata pencaharian penduduk selain bertani juga membuat gerabah dan membatik. Daerah Bayat Kabupaten Klaten merupakan daerah penghasil batik yang sudah terkenal sejak abad ke-17. Sentra batik di Kabupaten Klaten menyebar di Kecamatan Bayat, Kecamatan Wedi, dan Kecamatan Juwiring. Namun, Kecamatan yang memiliki jumlah sentra industri batik terbanyak adalah Kecamatan Bayat, yang memiliki 10 sentra industri batik. Tidak heran kalau warga Bayat paling banyak bekerja sebagai pembatik (Lugtyastyono, 2014). Menurut Kemennakertrans no 8 tahun 2012 di Indonesia telah ditetapkan lamanya waktu bekerja sehari \pm 8 jam. Waktu kerja yang begitu lama akan menurunkan efisiensi kerja, meningkatkan kelelahan, kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Berdasarkan data Departemen Kesehatan RI (2008), gangguan kesehatan yang dialami dari pekerja yaitu sebanyak 9483 pekerja di 12 kabupaten/kota di Indonesia, 48% diantaranya menderita gangguan *musculoskeletal*, 10-30%

gangguan jiwa, 10% dermatosis kerja, 9% gangguan pendengaran, 3% Keracunan pestisida dan cedera (Depkes RI, 2008).

Muskuloskeletal disorder adalah gangguan pada bagian otot skeletal yang disebabkan oleh karena otot menerima beban dan akan menyebabkan keluhan berupa kerusakan pada otot, sendi, ligamen dan tendon (Humantech, dalam Hidayatullah 2010). Dalam proses produksi batik, pembatik bekerja dengan posisi duduk pada bangku pendek dengan sandaran punggung yang terbuat dari kayu. Pembatik duduk menghadap kain yang diletakkan pada bentangan kayu atau bambu yang disebut gawangan. Ketinggian kursi ± 26 cm dan gawangan ± 88 cm. Sehingga pada saat membatik, pembatik duduk membungkuk tangan kanan memegang alat melekatkan lilin pada kain (canting) dan tangan kiri memegang bagian bawah kain (Agusti, 2012). Pekerjaan membatik ini dilakukan selama 8 jam perhari dengan istirahat 1 jam dan 7 hari per minggu. Sikap kerja tersebut mengakibatkan beban kerja yang berlebihan. Salah satu resiko yang terkena beban kerja berlebih yaitu bagian kelompok ekstensor leher dalam hal ini otot upper trapezius. Menurut Donmerholt (2006) *Myofascial Trigger Points Syndrome* (MTP's) terjadi karena adanya *overload* pada aktivitas kerja yang menggunakan *Low Level Muscle Contraction*. Pada aktivitas pembatik tulis jenis kontraksi otot *upper trapezius* menggunakan *Low Level Muscle Contraction* apabila *overload* maka beresiko terjadi *Myofascial Triger Point Syndrome*.

Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti di pembatik di desa Jarum Bayat dari 40 Responden 25 pembatik merasakan keluhan nyeri di daerah leher, 7 pembatik merasakan keluhan nyeri daerah punggung, 6 pembatik

merasakan keluhan nyeri di daerah pingang, dan 2 pembatik merasakan keluhan nyeri di bagian tubuh lainnya. Menurut Hatem dalam suryo (2013) Nyeri leher bisa berupa *Myofascial Trigger Point Syndrome* (MTP's) pada otot *upper trapezius*, dimana merupakan bagian dari *Musculoskeletal Disorders* yang banyak dialami pekerja kantoran, musisi, dokter gigi, operator komputer dan profesi lain. Nyeri daerah leher itu dapat berupa *Myofascial Triger Point Syndrome* otot *Upper Trapezius*. Sesuai dengan hasil observasi penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti dari 25 responden pembatik dilakukan pengecekan dengan pemeriksaan MTP's pada otot *upper trapezius* dengan cara palpasi (*flat palpation*, *pincer palpation*, *Snapping palpation*) didapat hasil dari 25 responden 14 pembatik saat dilakukan tes palpasi (*flat palpation* +, *pincer palpation* +, *Snapping palpation* +), 3 pembatik lainnya saat dilakukan tes palpasi (*flat palpation* -, *pincer palpation* -, *snapping palpation* +), 5 pembatik lainnya saat dilakukan tes palpasi (*flat palpation* +, *pincer palpation* -, *snapping palpation* +), dan 3 pembatik lainnya saat dilakukan tes palpasi semua negatif.

Otot *Upper Trapezius* merupakan otot tonik atau otot postural yang bekerja dalam gerak leher dan bahu. Kerja otot ini akan bertambah dengan adanya postur yang jelek (*poeward head posture*), ataupun akibat dari *ergonomi* kerja yang buruk disertai dengan trauma *mikro* dan *makro* serta degenerasi otot dan fasia. Kontraksi otot *upper trapezius* yang berlangsung secara kontinu akan mengakibatkan terjadinya spasme, *collagen contracture*, *adhesion*, *abnormal cross-link actin myosin*, serta penurunan sirkulasi darah pada daerah tersebut

yang menjadi pemicu munculnya *trigger points* pada *taut band* yang akan menimbulkan nyeri *sindroma myofascial* (Daniels dalam Anggraeni, 2013).

Dengan adanya permasalahan *musculoskeletal* diatas dapat mengakibatkan penurunan produktivitas, kehilangan waktu kerja, peningkatan resiko penyakit akibat kerja dan meningkatkan pengeluaran biaya untuk kompensasi pekerja. Dengan permasalahan tersebut Fisioterapis dapat mengatasi dengan memberikan *Myofascial Release*. Dengan demikian peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Myofascial Release* Terhadap Pengurangan Nyeri Pada *Myofascial Trigger Points Syndrome* Otot *Upper Trapezius* Pada Pembatik Di Desa Jarum Bayat”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *Myofascial Release* terhadap pengurangan nyeri pada *Myofascial Trigger Points Syndrome* otot *Upper Trapezius* pada Pembatik?

C. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui pengaruh pemberian *Myofascial Release* terhadap pengurangan nyeri pada *Myofascial Trigger Points Syndrome* otot *Upper Trapezius* pada Pembatik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dapat mengetahui adanya pengaruh pemberian *Myofascial Release* terhadap pengurangan nyeri pada *Myofascial Trigger Points Syndrome* otot *Upper Trapezius* pada Pembatik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Pembatik

Dapat digunakan sebagai acuan untuk pengurangan cedera akibat kerja.

b. Bagi Fisioterapi

Hasil penelitian diharapkan dapat memperbanyak referensi Fisioterapis dalam memberikan terapi pada kasus *Myofascial Trigger Points Syndrome*.

c. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan yang lebih mendalam dan menambah wawasan tentang *Myofascial Release* dan *Myofascial Trigger Points Syndrome*.

d. Bagi Penelitian yang Akan Datang

Dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai aspek yang sama secara mendalam.